

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola hidup yang tidak sehat sudah menjadi kebiasaan masyarakat di desa Aek Hitetoras Dusun 5 Kabupaten Labuhan Batu Utara Kecamatan Marbau, seperti kebiasaan mengonsumsi jeroan ayam, sapi, kambing, kacang-kacangan dan jarang berolahraga, yang dimana kebiasaan tersebut dapat memicu timbulnya berbagai penyakit, Salah satunya penyakit asam urat, yang di kenal di dunia medis sebagai penyakit hiperurisemia. Salah satu pilihan yang dapat dilakukan untuk menurunkan nilai asam urat adalah dengan terapi non farmakologi. Salah satunya dengan tanaman obat yang mudah di temukan di desa Aek Hitetoras Dusun 5 adalah daun salam, dimana setiap rumah memiliki pohonnya.

Daun salam (*Syzygium polyanthum*) berkhasiat untuk pengobatan asam urat karena mengandung senyawa seperti minyak atsiri, *tanin*, dan *flavonoid*. Kandungan dalam daun salam tersebut yang dapat menurunkan nilai asam urat dengan jalan menghambat kerja *enzim xantin oksidase* sehingga menghambat pembentukan asam urat. Senyawa *flavonoid* dapat menghambat pembentukan asam urat dalam darah yang bersifat diuretic untuk meluruhkan air kencing sehingga purin di keluarkan melalui urin. Daun salam juga bersifat analgetic yang mengurangi tingkat nyeri pada penderita asam urat. (Trubus, 2017)

Menurut Peraturan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan, Wanita usia subur (WUS) adalah Wanita yang berusia antara 15-49 tahun, baik yang berstatus kawin maupun yang belum kawin atau janda.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andrian & Chaidir 2016) tentang pengaruh pemberian Air rebusan Daun Salam terhadap penurunan kadar asam urat diperoleh nilai rata-rata asam urat sebelum pemberian air rebusan daun salam pada penderita asam urat adalah 7,16 mg/dl dan setelah pemberian air rebusan daun salam nilai asam urat pada penderita adalah 5,76 mg/dl dengan perbedaan sebesar 1,4 mg/dl dengan *p-value* 0,05.

Hasil Penelitian (Widiyono *et al.*, 2020), tentang pengaruh air rebusan daun salam terhadap asam urat, secara statistik terdapat perbedaan rerata pemberian rebusan daun salam yang bermakna sebelum dan sesudah selama 7 hari dan hasil rerata sebelum pemberian rebusan daun salam 7,26 mg/dl dan sesudah pemberian rebusan daun salam 4,75 mg/dl.

Hasil penelitian (Aryani *et al.*, 2020) selama 7 hari pemberian rebusan daun salam, asam urat sebelum 7,26 mg/dl dan sesudah 4,75 mg/dl Responden mengalami penurunan kadar asam urat sebanyak 2,51 mg/dl, hasil analisis menggunakan uji statistic parametrik dengan *paired sample t-test* dengan *paired test* menunjukkan $p\text{-value} = 0,001 < \alpha (0,05)$.

Hasil penelitian (Setianingrum *et al.*, 2019) 18 kelompok 14 diantaranya mengalami penurunan kadar asam urat setelah mengonsumsi air rebusan daun salam 2 kali sehari selama 3 hari, rata-rata sebanyak 1,7 mg/dl, sedangkan 4 orang lainnya mengalami kenaikan kadar asam urat rata-rata sebanyak 1,7 mg/dl dikarenakan mengonsumsi makanan yang tinggi purin setiap harinya dan jarang meminum air putih, dalam uji *Wilcoxon test* diperoleh nilai, sebesar $0,001 < 0,05$.

Hasil penelitian (Darussalam *et al.*, 2016) setelah dilakukan pemberian air rebusan daun salam dengan dosis 0,36g/kgBB dengan air 150ml direbus selama 15 menit dengan titik didih 90°C dan diminum sebanyak 100ml setiap pagi selama 14 hari menunjukkan hasil penurunan rata-rata sebanyak 0,51 mg/dl dari hasil rata – rata sebelum pemberian air rebusan daun salam 7,27 mg/dl sesudah 6,76 mg/dl penurunan dikatakan lambat karna peneliti tidak memperhatikan faktor resiko dari penggunaan obat asam urat yang sedang dikonsumsi, dalam uji *Wilcoxon test* diperoleh ($p\text{-value} < 0,05$).

Hasil penelitian (Alvita & Fidora 2018) setelah dilakukan pemberian air rebusan daun salam diberikan sebanyak 200ml takaran diminum 2 kali sehari pada pagi dan sore selama 7 hari, rata-rata sebelum 8,8 mg /dl sesudah 7,5 mg/dl menunjukkan hasil uji statistic dari uji *t test* $p\text{-value} 0,001 < 0,05$ terjadi penurunan kadar asam urat pada 15 responden rata-rata sebanyak 1,3 mg/dl disertai dengan anjuran diet purin.

Hasil penelitian (Tari *et al.*, 2018) penurunan kadar asam urat setelah dilakukan pemberian air rebusan daun salam dengan 200ml 2 kali sehari diminum selama 1

minggu, kadar sebelum dilakukan pemberian air rebusan daun salam rata-rata 8,24 mg/dl dan sesudah 7,07 mg/dl dan mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,17 mg/dl, uji *statistic simple paired t- test* dimana nilai $p = 0,00 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis berkeinginan melakukan penelitian tentang “Gambaran hasil pemeriksaan kadar asam urat sebelum dan sesudah mengonsumsi air rebusan daun salam *Syzygium polyantum*(wight) pada Wanita usia subur”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil pemeriksaan kadar asam urat sebelum dan sesudah mengonsumsi air daun rebusan daun salam pada Wanita usia subur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hasil pemeriksaan kadar asam urat sebelum dan sesudah mengonsumsi air rebusan daun salam pada Wanita usia subur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan perbedaan kadar asam urat pre-test dan post-test mengonsumsi air rebusan daun salam selama 1 minggu di pagi dan sore hari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang manfaat air rebusan daun salam dalam menurunkan kadar asam urat.
2. Hasil penelitian meningkatkan wawasan pada masyarakat tentang manfaat air rebusan daun salam bagi penurunan kadar asam urat.
3. Hasil penelitian menjadi sumber pengetahuan dan bahan ajar untuk meningkatkan kualitas institusi Pendidikan dan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan inovasi belajar.